

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” yakni dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagoie* adalah memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual seorang individu.¹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan pada proses perbuatan dengan cara mendidik.²

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan bernegara.³

Menurut Maimunah⁴ pengertian pendidikan secara luas dan sempit.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Karakteristik pendidikan tersebut adalah masa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan setiap saat, selama ada

¹Rahmat Hidayat dan Abdilah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), h. 23.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 2 – Cet. 7. Jakarta: Balai Pustaka, h. 232.

³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Cet. 2. 2007. Jakarta: Visimedia, h. 2.

⁴Binti Maimunah. 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, h.1.

pengaruh lingkungan, baik pengaruh positif dan negatif dan lingkungan pendidikan berlangsung dan dilaksanakan dalam semua lingkungan hidup, baik secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan (formal) maupun yang ada dengan sendirinya (informal dan non formal).

Rosmiaty azis berpendapat dalam buku, ia mengemukakan pengertian dari pendidikan adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangannya baik itu jasmani atau rohani, agar mencapai kedewasaannya dan melaksanakan tugasnya sebagai Khalifah di muka bumi Allah Swt agar menjadi makhluk sosial dan menjadi seorang individu yang sanggup terhadap dirinya sendiri.⁵

Ada tiga istilah pendidikan dalam Islam yang dikenal dengan sebutan, “*tarbiyah* berarti pendidikan, *ta’lim* berarti pengajaran, dan *ta’dib* diartikan sebagai pendidikan sopan santun”. Maka jelas terlihat pendidikan memiliki arti mendidik dan mengajarkan secara sadar dengan proses tentang nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan melalui proses bersosialisasi.⁶

Dari pengertian diatas pendidikan memiliki tujuan yang sama, dimana pendidikan ingin menjadikan manusia dapat berguna dalam kehidupannya, baik di dalam lingkungan bermasyarakat ataupun pada dirinya sendiri. Harapan seperti ini, dapat membawa manusia kedalam dunia pendidikan untuk menjalani kualitas hidup dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang secara khusus diberikan dan dapat diaplikasikan kepada seluruh manusia. Maka, makhluk yang seharusnya di didik untuk menjadi manusia paripurna adalah manusia itu sendiri, tidak memungkinkan makhluk selain manusia dididik. Hal ini disebabkan, bahwa potensi dari diri manusia adalah sebuah fitrah manusia yang harus di didik, potensi yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain. Berangkat dari potensi dan fitrah manusia yang dimiliki setiap manusia sejak lahir, hadist yang berkenaan dengan hal tersebut diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Hanifah mengungkapkan sabda Rasulullah Saw.

⁵Rosmiaty Aziz. 2016 . *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sibuku, h. 37.

⁶Sofyan Mustoip. Dkk, 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing, h. 53.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ

يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةَ تُنْجِبُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“Telah diceritakan kepada kami anak adam, telah diceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzibin dari Zuhrii dari Abi Salamah bin „Abd Rahman dari Abi Hurairah r.a darinya berkata: bersabda Rasulullah Saw “Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” (HR Al-Baihaqi dan Ath-Thabrani)⁷

Perlu disadari bahwa pendidikan adalah proses bukan hasil yang diterima dengan mentah. Proses dalam membangun akal, jiwa, fisik ataupun kepribadian serta karakter anak. Sehingga dalam proses pembentukan kepribadian anak untuk menjadikan karakter Islami diperlukan adanya pengembangan potensi yang sejak lahir telah diberikan oleh Sang *Khaliq* berupa fitrah sebagai manusia. Dengan contoh hal kecil saja anak yang lahir dari rahim ibunya memiliki fitrah yang suci, maka setiap anak ketika ia kecil mulanya menyukai kebaikan dan membenci keburukan.

Dinukilkan dari perkataan Ibnu Mas‘ud Ra, berkata:⁸

عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ قَبْلَ أَرْفَعُ وَرَفَعَهُ مَوْتُ رَوَاتُهُ وَإِنَّ أَحَدًا لَمْ يُولَدْ عَالِمًا وَإِنَّمَا يَاتَعَلَّمُ

“Atas kamu dengan ilmu sebelum diangkat ilmu tersebut, dan Allah akan mengangkat ilmu dengan kematian seorang riwayat (guru dan para ahli ilmu. Dan sungguh, salah seorang di antara kamu tidak dilahirkan menjadi seorang ahli ilmu dan dari pada ilmu tersebut diperoleh dengan belajar”

Penjelasan yang dimaksud oleh Ibnu Mas‘ud Ra, sangat realita bagi kehidupan kita sebagaimana Allah lebih dulu mengambil para Ulama-Ulama

⁷Ibid, h. 49.

⁸ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi. 1405H/1985M. *Mau'izhatul Mu'minin*. Jilid 1 Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, li shahibiha Mushathafa Muhammad, hal. 6

Indonesia secara umum banyak diketahui oleh masyarakat luas, Allah mengangkat orang-orang yang dikenal baik, shalih, serta bermanfaat di lingkungannya. Karena sedemikian pada akhir zaman manusia akan gemar serta merasa bangga dengan kebodohan. Dan sebagaimana penjelasan selanjutnya, Ibnu Mas‘ud juga mengatakan tidak ada manusia yang dilahirkan dalam keadaan pandai (ahli ilmu) karena ilmu diperoleh dengan belajar. Maka demikian, pendidikan adalah sarana manusia untuk belajar dan mempelajari tentang banyak hal untuk menunjang kehidupan yang bermoral. Karena dengan pendidikan manusia akan lebih terdidik secara emosional, finansial dan intelektual.

Kualifikasi intelektual akan diasah pada wadah yang bernama sekolah, dimana sekolah menjadi ajang bagi kita untuk menjadi pribadi yang terdidikan dan juga berpendidikan.

Munir menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menciptakan insan paripurna untuk mendorong manusia agar senantiasa mengembangkan potensi fitrah yang ada dalam dirinya semaksimal mungkin melalui pendidikan yang tiada henti atau biasa disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).⁹

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi karakter menurut Suwardani dalam Hidayatullah mengemukakan istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang berarti dipahat atau “*tols for making*” (alat untuk menandai).¹⁰ Sejalan dengan pernyataan itu, Abdullah dan Safrina mengemukakan bahwasanya karakter adalah kumpulan dari beragam aspek kepribadian sehingga tergambarlah kepribadian orang tersebut. Karakter merupakan suatu ciri-ciri yang menyatu dalam bentuk perilaku sehari-hari seseorang.¹¹

Menurut E. Mulyasa dalam Syarbani merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespons situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter dapat diartikan juga sebagai perilaku seorang individu yang melekat dan

⁹*Ibid*, h. 18.

¹⁰Ni Putu Suwardani. 2020. “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat. Bali: UNHI Press, h. 20.

¹¹Idi dan Safrina, h. 124.

unik, dalam artian sempit adalah ciri khusus yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, atau lebih dekatnya kepribadian individu.¹²

Adi dan Wahid dalam buku Imam Ghazali menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan tanpa melakukan pertimbangan. Karakter adalah sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹³

Muchlas Samani dan Hariyanto berpendapat dalam bukunya pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya sehingga memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan dalam mengembangkan kemampuan anak didik untuk menentukan baik-buruknya suatu pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Menurut Parwez dalam Muhammad Yaumi bahwasanya ada beberapa definisi yang telah dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik untuk memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan serta mencontohkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan nilai-nilai karakter yang universal.
- b. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk mengaplikasikan sifat kejujuran, kebaikan, keberanian, dan menghargai orang lain. Guna agar anak-anak memiliki sikap yang penuh tanggung jawab serta menjadi warga Negara yang disiplin.
- c. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan di sengaja dalam mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai.

¹²Amirullah Syarbani. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*. Jojakarta: Ar-Ruzz Media, h. 29.

¹³Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, h. 34.

¹⁴Muchlas Samani dan Hariyanto. 2016. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Cet-5. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 49.

- d. Pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan yang disengaja oleh pihak sekolah, agar membantu peserta didik menjadi peduli, penuh akan prinsip dalam kehidupan, dan bertanggung jawab.¹⁵

Dengan demikian karakter adalah akhlak yang melekat pada diri seorang anak, yang dimulai dengan kesadaran pada keseluruhan tingkah laku dengan cara berfikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dan pembiasaan untuk melatih kepekaan anak terhadap nilai-nilai moral yang ada lingkungannya. Tidak hanya itu karakter adalah simbol dari pribadi seseorang dalam menentukan baik buruknya pribadi seorang tersebut. atau lebih mudah dalam pemahaman sifat yang lebih dominan dan menonjol yang kemudian menjadi karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi faktor bawaan dari lahir atau dari gen orang tua dan lingkungan. Potensi karakter yang baik dapat dimiliki oleh seseorang sebelum dia dilahirkan akan tetapi harus terus menerus ditumbuh kembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan.

Dalam hal ini, pendidikan karakter sebagaimana yang diharapkan mampu mengubah dan mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam kehidupannya. Tidak hanya dengan dimilikinya pendidikan karakter yang baik, diharapkan anak-anak mempunyai jiwa keberanian untuk melakukan sebuah perilaku yang benar meskipun dalam tantangan yang cukup besar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, pendidikan karakter memiliki arti sebagai usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan sebuah kebajikan yaitu kualitas menjadi manusia secara objektif. Perubahan ini tidak hanya baik untuk perorang saja akan tetapi membawa pengaruh baik kepada masyarakat dan keseluruhan manusia. Penanaman nilai-nilai karakter harus dimulai dengan proses penanaman pengetahuan ataupun kecerdasan pada setiap individu tentang hal-hal yang baik dan layak untuk

¹⁵Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 9-10.

dilakukan atapun hal-hal yang tidak layak untuk diaplikasikan dalam kehidupannya.

Maka dari pada itu, seorang individu diharapkan memiliki serta mempertahankan nilai-nilai kebajikan dalam dirinya, walaupun lingkungan yang ia tinggali selalu mencoba untuk mengubah sikap dan prilakunya. Hal ini berkenaan dengan konsep mengenai karakter bahwa karakter setiap individu yang memiliki nilai lebakikan akan bermanfaat pada dirinya dan lingkungan sekitarnya.

3. Dasar Pendidikan Karakter

Seogianya Islam adalah agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang diajarkan oleh agama Islam memiliki dasar pemikiran atau landasan yang kuat, seperti halnya pendidikan karakter pada anak. Ada tiga yang menjadi dasar landasan dalam pendidikan karakter yakni Al-Qur'an, Hadist dan Taqwa. Dengan kata lain semua kembali kepada dua landasan yang dijadikan pedoman yakni Al- Qur'an dan Hadist.¹⁶

Pendidikan karakter dapat kita jumpai dalam pribadi Rasulullah Saw. Bahwasanya didalam diri Raulullah Saw terdapat nilai-nilai pendidikan yang mulia. Dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21, di jelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
 “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah Swt”. (Q.S *Al-Ahzab*: 33: 21)¹⁷

Salah satu ayat yang lalu mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah akan iman, ayat diatas mengarah kepada orang-orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani sikap Rasulullah Saw. Maka *uswah* dalam kalimat ayat diatas menunjukkan arti teladan. Pakar tafsir *Az-zamakhsyari* mengemukakan dua pengertian teladan yang terdapat dalam diri Rasulullah Saw. *Pertama*, arti kepribadian belaiu secara totalitas adalah teladan bagi seluruh

¹⁶Anggi Fitri. 2018. “Pendidikan Karakter Persepektif Al-Quran.” *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 2, h. 44.

¹⁷Dapartemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemah Indonesia*, Jawa Barat: Sygma Examedia Arkanleema, h. 420.

ummatnya. *Kedua*, arti dalam kepribadian beliau adalah hal-hal yang patut diteladani.¹⁸

Sejalan dengan itu seorang pakar tafsir dan hukum *Al-Qurthubi* mengemukakan bahwa keteladanan yang dimaksud dalam soal-soal agama, keteladanan tersebut bersifat kewajiban tetapi dalam hal keduniaan bersifat anjuran. Maka dalam soal keagamaan, Rasulullah Saw wajib diteladani selama tidak ada bukti bahwa itu adalah sebuah anjuran. Pernah suatu saat Rasulullah Saw menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya tentang pohon kurma tidak perlu dikawinkan untuk membuahkannya dan ternyata informasi dari Rasulullah Saw tersebut tidak terbukti dikalangan sekian banyak sahabat. Maka dari pada itu beliau menyampaikan bahwa “Apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama maka terimalah, sedang kau lebih tahu persoalan keduniaan kamu”.¹⁹

Guntur Cahyono mengemukakan pendapatnya tentang ayat diatas bahwasanya implementasi pendidikan karakter sudah terjadi pada sejak zaman dahulu dan dicontohkan oleh para nabi terdahulu terutama nabi Muhammad Saw. Maka sebaik-baiknya manusia adalah yang baik karakter nya dan menjadi manusia yang sempurna, karna manusia adalah cerminan dari iman yang sempurna. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang sebaik-baiknya terdapat pada diri Rasulullah Saw.²⁰

Dari paparan di atas jelas bahwasanya karakter dari Rasulullah membawa potensi bagi para sahabatnya terdahulu akan tetapi pendidikan karakter yang dibawa oleh beliau dapat mengubah seluruh ummat manusia agar berperilaku baik dengan sesuai teladan Rasulullah Saw.

Mengingat kebenaran Al-Qur’an dan hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran sesuai dengan Al-Qur’an dan hadis harus di laksanakan apabila bertentangan dengan kenyataannya maka harus di tinggalkan. Maka hadis yang berkenaan dengan dasar pendidikan karakter.

¹⁸M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, h. 439.

¹⁹*Ibid*, h. 440.

²⁰Guntur Cahyono. 2017. “Pendidikan Karakter Persepektif Al-Quran dan Hadist. Al-Astar”. *Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*. Vol. V. No. 1, h. 33.

Dengan begitu dasar dari pendidikan karakter jelas keberadaannya. Maka dalam mengikuti jejak karakter dari diri Rasulullah Saw besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian serta watak sebagai muslim sejati. Dari ayat atau hadis yang telah dipaparkan diatas untuk menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik diperlukan hidup sesuai tuntutan syariat untuk menuju kemashlahatan umat manusia. Karna sebaik-baiknya manusia adalah baik akhlak nya dan dikatakan manusia itu sempurna ia memiliki *akhlakul karimah*.

A. Tujuan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Rumusan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas mengandung sebuah filosofi bahwa pendidikan adalah sebuah *educare*. Bila mana *educare* dulunya kurang memadai akan tetapi padaa zaman sekarang *educare* amat memberi penekanan pada materi yang telah diajarkan dan harus dilaksanakan. Maka singkat kata dalam hal ini, tujuan pendidikan yang asung oleh UUSPN mengarah pada pengembangan dari karakter bangsa Indonesia, walaupun didapati masih saja jauh dari apa yang diharapkan.²²

Menurut Kemendiknas dalam Ani Nur Aeni dalam bukunya memparkan bahwasanya tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dari anak didik sebagai manusia dan memiliki nilai-nilai budaya serta berkarakter.

²¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.Cet. 2. 2007. Jakarta: Visimedia, h. 5.

²²Dharma Kesume, 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Cet-3. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 8-9.

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang memiliki nilai terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya yang religious.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan anak didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan memiliki wawasan.
5. Mengembangkan lingkungan dalam kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan.²³

Najib dalam bukunya Dwi Purwanti mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi seluruh anak didik yang menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.
- b. Membentuk anak didik yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.
- c. Menguatkan berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh anak didik ketika didalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat.
- d. Menghindari berbagai perilaku yang negative yang ditampilkan oleh anak didik ketika didalam lingkungan sekolah ataupun didalam lingkungan masyarakat.²⁴

Sejalan dengan tujuan pendidikan karakter diatas Dharma Kesuma mengemukakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi sebuah kepribadian anak didik yang khas sebagaimana nilai-nilai karakter yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan didalam sekolah.

²³Ani Nur Aeni. 2014. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI PRESS, h. 30.

²⁴Dwi Purwanto. 2017. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya." *Dwijacendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. Vol. 1. No. 2, h. 17.

- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memberikan tanggung jawab atas pendidikan karakter secara bersama.²⁵

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan karakter diatas didapati bahwasanya tujuan pertama pendidikan karakter adalah penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam pribadi anak, baik ketika proses belajar disekolah ataupun setelah dia lulus dari sekolah. Pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlakul karimah, bermoral, bertoleransi, gotong royong, memiliki jiwa patriotis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada dasarnya semua atas dasar iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila di negara Indonesia.

Selaras dengan tujuan pendidikan karakter tataran yang lebih luas dapat diharapkan menjadi budaya dalam sekolah diantaranya:

- a. Pembentukan dan pengembangan potensi, yang berfungsi dalam pembentukan dan pengembangan potensi manusia atau warga Indonesia agar berfikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan hidup dalam dimensi Pancasila.
- b. Perbaikan dan penguatan, yang memiliki fungsi dalam memperbaiki karakter dari manusia untuk memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Penyaring, berfungsi sebagai memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang berbentuk positif agar menjadi manusia sekaligus warga negara Indonesia yang bermartabat.²⁶

B. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

²⁵Kesume,h. 9

²⁶Euis Puspitasari. 2014. "Pendekatan Pendidikan Karakter". *Jurnal Edueksos*. Vol. 3. No. 2, h. 47.

Pilar-pilar dalam pendidikan karakter dalam buku Muhammad Yaumi dijelaskan ada enam pilar yang mendasari pendidikan karakter, yakni sebagai berikut:

a. Amanah

Amanah (*trustworthy*) adalah bersikap jujur dapat diandalkan dalam menjalankan sebuah komitmen, tugas serta kewajiban. Dengan adanya sifat amanah pada diri seseorang, ketika orang menaruh kepercayaan yang begitu tinggi, maka pada saat itu juga, seseorang yang diberi kepercayaan tersebut merasa bangga terhadap dirinya.

b. Rasa Hormat

Hormat (*respect*) yaitu sebuah tindakan yang merujuk pada cara berperilaku dan berperasaan. Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, ataupun penghormatan kepada pihak lain.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang diberi seseorang kepada orang yang ingin menanggung jawabnya.

d. Keadilan

Adil mempunyai pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai dengan porsi atau kapasitas dalam berbagai hal. Keadilan sangat dibutuhkan oleh semua orang, tanpa keadilan mustahil sesuatu dapat dibangun dengan baik.

e. Kepedulian

Kepedulian diartikan sebagai rasa kekhawatiran terhadap sesuatu baik itu terhadap orang atau hal-hal yang lain. Dalam hubungannya, Islam mengajarkan ummatnya untuk merasakan kebahagiaan bersama orang yang bahagia, merasakan apa yang dirasakan orang lain. Maka kepedulian dipandang sebagai jantungnya dalam beretika.

f. Nasionalisme

Kewarganegaraan (*citizenship*) atau disebut dengan nasionalisme yang menunjukkan hubungan antara seseorang dan negara atau kesatuan bernegara.²⁷

Sejalan dengan pilar-pilar pendidikan karakter, Zubaedi menambahkan tiga pilar yang mendasari pendidikan karakter, yakni:

a. Keberanian

Keberanian (*courage*) yang artinya melakukan sebuah tindakan secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak.

b. Disiplin

Disiplin (*self-discipline*) maksudnya kemampuan dalam menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan ataupun tindakan.

c. Ketekunan

Ketekunan (*perseverance*) dalam artian memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif yang disertai dengan kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.²⁸

Dapat dipahami pendapat para ahli di atas tentang pilar-pilar dalam pendidikan karakter, selaras dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan juga terdapat dalam nilai pancasila. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti moral dan sosial tertuang jelas dan gamblang yang berujung pada perwujudan dalam perdamaian sebuah bangsa dan bernegara.

C. Nilai Pendidikan Karakter

Implementasi dalam nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi anak didik untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, sikap kritis, dan dapat diterima dikalangan masyarakat.

²⁷Ibid, h. 62-80.

²⁸Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Edisi-1. Jakarta: Kencana, h. 78-79.

Lickona dalam Muchlas Samani dan Hariyanto bahwasanya ia menekankan pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi yang berlandaskan (*moral reasoning*), perasaan yang berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan (*moral behavior*).²⁹

Eri Utowo dalam Taufik Abdillah Syukur bahwasanya nilai-nilai yang di kembangkan dalam pendidikan karakter dapat diidentifikasi dari beberapa sumber dibawah ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia di huni oleh mayoritas masyarakat yang beragama. Maka dari pada itu setiap landasan kehidupan dalam bermasyarakat selalu dilandasi dengan agama.

b. Pancasila

Negara Indonesia merupakan negara NKRI yang memegang prinsip kehidupan bangsa dan bernegara yang di sebut dengan Pancasila. Dengan adanya Pancasila atas dasar yang lima. Artinya mengandung atas nilai-nilai yang mengatur segala aspek politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Maka pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan guna mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang lebih baik dengan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan nilai dasar pancasila.

c. Budaya

Budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang menjadi sebuah kebiasaan untuk diwariskan dan dimiliki oleh suatu masyarakat.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan dari pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Maka dari pada

²⁹*Ibid*, h. 50.

itu, tujuan pendidikan nasional merupakan hal yang paling operasional dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa.³⁰

Berdasarkan kesembilan sumber dari nilai-nilai pendidikan karakter di atas, terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap diri anak didik, sebagai berikut:

- a. Religius, yaitu sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.
- b. Jujur, yaitu memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan perkataan dan perbuatan yang menjadikan orang lain menjadi percaya akan ucapannya.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan atau menghargai dalam berbagai perbedaan.
- d. Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan bahwa diri merasa sungguh-sungguh dalam menyelesaikan sebuah tugas yang diembannya.
- f. Kreatif, yaitu memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan sebuah inovasi dalam berbagai segi untuk memecahkan sebuah masalah dan menemukan ide-ide baru dalam menemukan cara-cara menyelesaikan masalah tersebut.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas atau persoalan. Dalam artian tidak ingin melemparkan sebuah tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yaitu memiliki sikap dan cara berfikir serta mencerminkan kewajiban dan persamaan hak secara merata antara dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu cara berfikir, sikap dan perilaku mencerminkan penasaran dan keingintahuan secara mendalam.

³⁰Taufik Abdillah Syukur, 2016 . *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*.Ed-1. Cet-2. Jakarta: Rajawali Pers, h. 53.

- j. Semangat Kebangsaan, yaitu siap atau tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yaitu sikap dan prilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, menghargai terhadap apa yang dimiliki negara.
- l. Menghargai Prestasi, yaitu sikap terbuka pada prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, yaitu sikap dan prilaku yang lebih terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga terciptanya kinerja yang baik.
- n. Cinta damai, yaitu sikap dan prilaku yang mencerminkan suasana yang damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran sekelompok orang.
- o. Gemar membaca, yaitu sikap dan prilaku yang menjadi sebuah kebiasaan tanpa ada paksaan dari manapun untuk meluangkan waktunya dalam membaca.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan prilaku yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungannya.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan prilaku seseorang dalam melaksanakan tugas ataupun kewajiban yang diembannya dengan baik.³¹

D. Metode Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah atau strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian anak didik menerima pelajaran dengan baik dan

³¹Yuver Kusnoto. 2017 . “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan”. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 4. No. 2, h. 250-251.

mudah. Sedangkan dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.³²

Mengingat, bahwa sasaran dalam metode pendidikan adalah manusia dan anak didik, agar dituntut untuk dapat menerima pelajaran dengan baik. Muhammad Athiyah al-Abrasy mengemukakan dalam bukunya seperti yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Hasan langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah, mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang praktis dalam mencapai tujuan dalam pengajaran.
- c. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mendefinisikan bahwasanya metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui dan digunakan oleh pendidik dalam memberikan pengertian pada anak didik tentang segala macam materi diberbagai proses pembelajaran.³³

Dalam hal ini seorang pendidik adalah orang dengan kemampuan yang dimilikinya dapat mengubah pola pikir siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu. Salah satu yang dapat mempengaruhi pola pikir anak didik secara cepat dalam proses pembelajaran adalah metode. Dengan adanya metode sauna belajar akan menyenangkan dan dapat sesuai dengan karakteristik anak didik.

Sejalan dengan metode yang begitu memiliki peran penting dalam pembelajaran, maka penerapan metode yang efektif dan efisien merupakan suatu sebuah keharusan. Seorang guru harus mengetahui berbagai metode pengajaran agar yang disampaikan dapat diterima oleh anak didik.

Taufik Abdillah Syukur dalam bukunya mengemukakan beberapa metode dalam pengajarannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode cerita, yakni metode yang menyampaikan cerita dengan cara berturut-turut. dengan adanya metode cerita, anak didik lebih memiliki daya tarik terhadap pembelajaran. dengan begitu konsep bercerita adalah “dengarkan kata-kataku dan bayangkan dalam benakmu”.

³²Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, h. 410.

³³*Ibid*, h. 411.

- b. Metode tanya jawab, yakni metode yang menyajikan dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab anak didik. Hal ini juga dapat dilakukan oleh anak didik dan mellontarkan pertanyaan kepada pendidiknya.
- c. Metode ceramah, yakni metode dengan cara penyajian dengan penjelasan lisan yang secara langsung kepada anak didik, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak didik tersebut.
- d. Metode pemecahan masalah, yakni metode yang cara penyajian bahannya mejadikan masalah sebagai titik tolah dalam permasalahan yang harus di analisis, dan di simpulkan dalam rangka pemecahan jawaban yang didapat.
- e. Metode penugasan, yakni metode dengan cara penyajian bahannya memberikan tugas tertentu seperti PR (Pekerjaan Rumah) dapat berupa soal-soal yang dapat dilakukan oleh anak didik.
- f. Metode demosntrasi, yakni metode dengan cara penyajian bahannya dengan memeragakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang proses, situasi, yang sedang dipelajari. Pada dasarnya metode demonstrasi berasumsi bahwa mengajarkan dan melihat secara langsung lebih baik dari pada sekedar mendengarnya.
- g. Metode karyawisata, yakni metode dengan cara menyajikan bahannya dengan mengajak anak didik kesuatu tempat atau objek sebagai bahan untuk dipelajari atau biasa disebut dengan *tadabbur* alam.
- h. Metode dikusi, yakni metode dengan cara penyajian bahannya anak didik diberi satu permasalahan kemudian dibahas dan dipecahkan secara bersama-sama.
- i. Metode eksperimen, yakni metode dengan cara penyajian bahannya memberikan tugas kepada anak didik berupa melakukan percobaan langsung melalui sebuah pengalaman atau pembuktian secara sendiri tentang hal-hal yang dipelajari.

- j. Metode proyek, yakni metode dengan penyajian bahannya memberikan pelajaran sebagai titik tolak sebuah permasalahan kemudian di bahas dari berbagai hubungan yang berkaitan dengannya.³⁴

Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan ada beberapa pendidikan karakter sebagai berikut: (1) Metode *Hiwar* atau percakapan; (2) Metode *Qishah* atau cerita; (3) Metode *Amtsal* atau perumpamaan; (4) Metode *Uswah* atau keteladanan; (5) Metode *„Ibrah* atau *Mau'idzoh*; (6) *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan ancaman).³⁵

Metode amatlah penting dalam dunia pendidikan, dikarenakan metode merupakan pondasi awal dalam membentuk dan mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Dalam hal ini, pendidik sebagai orang dewasa harus memberikan perhatian yang lebih terhadap metode dalam pengajarannya agar hal ini menjadi sebuah keberhasilan dalam memahamkan anak didiknya. Metode mengarahkan seorang pendidik agar dapat memudahkan pelajaran yang dibawanya menjadi lebih berkesan dan lebih mudah dipahami oleh anak didiknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

³⁴*Ibid*, h. 67-86.

³⁵*Ibid*, h. 419-431.